Journal of Basic Education Studies

e-ISSN : 2656-6702

Volume 3 | No 2

Meningkatkan Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Autis Melalui *Total Task Presentation*

Petrus Frankhy Simbolon[1], Ardisal[2]
[1,2]Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
toilet training, total task presentation, autism children

Kata Kunci:
Toilet Training, Total Task Presentation, Anak Autis

ABSTRACT

This research was to found out the proceeded of increasing the toilet training ability to urinate through total task presentation and to prove that total task presentation could improved the toilet training ability to urinate of autism children at TK Pemuda Putri Indonesia Payakumbuh city. This study used the Single Subject Research (SSR) method. This study consisted of trhee conditions, namely the condition of the first baseline, the second intervention, and the third baseline. In this study data collection techniques used data collection by direct obsercation. The results obtained by using total task presentation could improved the toilet training ability to urinate for children with autism at TK Pemuda Putri Indonesia Payakumbuh City.

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui proses meningkatnya kemampuan *toilet training* buang air kecil melalui *total task presentation* dan untuk membuktikan bahwa *total task presentation* dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak autis di TK Pemuda Putri kota Payakumbuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *Single Subjek Research* (SSR). Penelitian ini terdiri atas tiga kondisi, yaitu kondisi *baseline* pertama (A1) intervensi kedua (B) dan *baseline* ketiga (A2). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan observasi langsung. Didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan *total task presentation* dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* buang air kecil bagi anak autis di TK Pemuda Putri Indonesia kota Payakumbuh.

Corresponding author
petrusfrankhysimbolon@gmail.com

JBES 2020

PENDAHULUAN

Jumlah pertumbuhan anak autis di Indonesia menunjukkan angka yang semakin meningkat. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), 1 dari 160 anak-anak merupakan anak autis. Anak autis sering mengalami hambatan perkembangan, terutama perkembangan otak, sosial, komunikasi, sensori serta sibuk dengan dunianya sendiri. Selain itu. anak autis juga memiliki perilaku berkelebihan dan berkekurangan (Damri et

al., 2018). Walupun begitu, anak autis masih mempunyai potensi untuk dilatih dalam menolong diri. Menolong diri sendiri merupakan bahagian dari bina diri (Anggraini & Marlina, 2018). Adapun kegiatan bina diri meliputi cara mandi, cara makan, cara menggosok gigi, cara memakai baju, *toilet training* dan lain-lain. Menurut Handoyo, *Toilet training* adalah keterampilan dasar untuk tumbuh kembang seorang anak autis (Sudiatmika & Dewi, 2018)

Toilet training merupakan latihan pengontrolan fungsi kandung kemih yang berkaitan erat dengan buang air besar dan buang air kecil. Pelatihan untuk *toilet training* dimulai dengan mengenalkan tempat untuk buang air sampai membersihkan diri setelah buang air. Pada umumnya kemampuan *toilet training* pada anak-anak sudah dikuasai pada usia 3-4 tahun (Keen et al., 2007). Anak siap untuk diajarkan *toilet training* dapat dilihat dari anak sering buang air kecil pada satu waktu, anak siap secara fisik seperti berjalan ke kamar mandi dan kemampuan untuk memahami dan melaksanakan instruksi (Howe & Walker, 1992).

Pelatihan Toilet sudah harus diajarkan sedini mungkin kepada anak, minimal sejak usia 1 tahun. Bila anak diajarkan ketika berusia lebih dari 3 tahun dikhawatirkan susah mengubah perilaku anak. Jika pada saat usia 1 sampai 3 tahun anak belum mampu melakukan buang air besar ataupun buang air kecil sesuai dengan tempat yang telah ditentukan, bisa jadi anak menjadi bahan cemoohan teman-temannya (Ganda et al., 2015). Selain itu Warga (2007) menjelaskan pentingnya *toilet training* pada anak, hal ini berhubungan dengan perkembangan sosial anak, karena anak dituntut secara sosial untuk melakukan BAB ataupun BAK pada tempatnya, dan juga sebagai awal terbentuknya kemandirian si anak.

Anak dikatakan sudah mandiri apabila BAK dan BAB bisa dilakukan tanpa di bantu oleh orang tua (Mota & Barros, 2008).. Selain dapat menggunakan toilet, juga dapat menjaga dirinya agar tidak buang air di celana. Ketidakmandirian dalam *toilet training* dapat menyebabkan dampak negatif kepada anak misalnya kurangnya kebersihan diri, ketidaknyamanan fisik, dan stigma negatif (Cicero & Pfadt, 2002).

Buang air kecil (BAK) adalah kegiatan mengeluarkan sisa hasil metabolisme tubuh berbentuk cairan urin yang dikeluarkan melalui saluran kencing, yang secara alamiah manusia setiap hari akan mengeluarkan cairan urin melalui aktivitas buang air kecil. Kegiatan buang air kecil (BAK) harus diimbangi dengan kemampuan *toilet training*. Kemampuan *toilet training* yang dimaksud adalah kemampuan pergi ke toilet, melakukan

buang air kecil serta kemampuan mengutarakan keinginan untuk buang air kecil baik secara verbal maupun non verbal (Koerniandaru, 2016)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di TK Pemuda Putri Indonesia kota Payakumbuh, terdapat satu orang anak autis berjenis kelamin laki-laki yang berusia 6 tahun dengan inisial A. Dari laporan wali kelasnya, anak sering buang air kecil di dalam celana dan masih menggunakan *pampers,* serta anak belum mampu melakukan *toilet training* buang air kecil ke toilet. Jika dilihat dari kemampuan *toilet training* anak dengan umurnya yang sudah berumur 6 tahun, anak sudah mengalami keterlambatan dalam *toilet training* buang air kecil, dimana biasanya kemampuan *toilet training* sudah dikuasi oleh anak-anak pada usia 3-4 tahun (Keen et al., 2007),

Dari hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti, anak sudah paham dengan instruksi, walaupun dilakukan secara berulang-ulang. Peneliti mencoba menguji kemampuan anak dalam *toilet training* buang air kecil. Didapatkan hasil asesmen pada kemampuan *toilet training* buang air kecil anak dengan persentase 0 %. Dari hasil asesmen tersebut, anak belum bisa melakukan *toilet training* buang air kecil di toilet secara mandiri.

Informasi yang peneliti dapatkan dari Guru Pembimbing khusus anak di sekolah menjelaskan bahwa anak baru masuk ke sekolah tersebut pada bulan Januari 2020 kemarin, sehingga anak belum pernah sama sekali diajarkan mengenai *toilet training* disekolah. Selain itu di sekolah juga tidak terdapat mata pelajaran khusus mengenai bina diri di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua anak, mereka sudah pernah mencoba beberapa kali untuk meletakkan anak di dalam toilet untuk buang air kecil, namun anak tidak pernah buang air kecil di dalam toilet, yang menyebabkan orang tua menjadi kebingungan untuk mengajarkan anak mereka untuk melakukan *toilet training* buang air kecil. mereka tidak memiliki cukup waktu luang mengajarkan *toilet training* buang air kecil kepada anak mereka karena kesibukan pekerjaan. Oleh dikarenakan anak belum bisa *toilet training* buang air kecil, mereka mengantisipasi agar anaknya tidak buang air kecil dicelana dengan mengenakan *pampers* kepada anak mereka. Mengingat umur anak yang semakin bertambah, harapan terbesar orang tuanya adalah anak mereka bisa *toilet training* buang air kecil secara secara mandiri, dan inilah alasan mendasar mengapa peneliti ingin melakukan penelitian ini.

Oleh sebab itu, jika masalah tersebut tidak diatasi, akan berdampak kepada

kemandirian anak, terutama dalam aktivitas buang air kecil, anak akan mengalami kesulitan dan akan selalu memerlukan pertolongan dari orang lain. Berdasarkan fakta yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik mencobakan salah satu teknik modifikasi perilaku yaitu *total task presentation* . *Total task presentation* dilakukan yang pemberian *prompt* dan *reinforcement* untuk meningkatkan respon perilaku dalam *toilet training* buang air kecil pada anak autis. Pertimbangan untuk memilih *total task presentation* adalah membuat anak lebih cepat menguasai keseluruhan rangkaian perilaku secara mandiri (Kusharyani, et al, 2017)

Selain itu, pemilihan *total task presentation* juga di dukung oleh hasil penelitiaan tentang meningkatkan kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak dengan disabilitas intelektual moderat yang menunjukkan hasil efektif (Utami & Tedjasaputra, 2019). Selain itu, anak juga belum pernah mendapatkan *intervensi* menggunakan *total task presentation*. Berdasarkan latar belakang itulah, peneliti memilih pendekatan ini untuk meningkatkan kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak autis.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah *single subjek research* (SSR) dengan desain A-B-A. *Baseline* pertama (A1) adalah kondisi sebelum diberikan *intervensi*, kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu memberikan *intervensi* (B), dan yang terakhir adalah *baseline* kedua (A2) dimana kondisi yang diamati tanpa adanya lagi pemberian *intervensi*. Dalam penelitian ini, yang menjadi fase (A1) atau *baseline* yaitu : kemampuan awal *toilet training* buang air kecil pada anak autis. (B) atau kondisi intervensi yaitu kemampuan *toilet training* buang air kecil anak autis dengan menggunakan *total task presentation* setelah diberikan perlakuan yang berkelanjutan. Dan fase (A2) atau *baseline* adalah kemampuan *toilet training* buang air kecil anak autis tanpa diberikan perlakuan sama sekali. Kondisi *baseline* (A2) dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan profesional antara variabel bebas dengan variabel terikat, apakah intervensi yang diberikan pada kondisi B memberikan perubahan target *behavio*r artinya terjadi peningkatan kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak autis.

Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan pada 26 September sampai 16 Oktober 2020 di TK Pemuda Putri Indonesia kota Payakumbuh dengan subjek penelitian adalah anak autis.

Subjek Penelitian

Menurut (Sunanto, 2005) desain subjek tunggal difokuskan pada pada data

individu yang digunakan sebagai sampel peneliti, yang pelaksanaannya dapat dilakukan pada seorang subjek atau sekelompok subjek. Subjek penelitian ini adalah seorang anak autis di TK Pemuda Putri Indonesia kota Payakumbuh.

Prosedur

Teknik dan prosedur pengumpulan data pada *Single Subject Research* menurut (Sunanto, 2005) adalah sebagai berikut :

1. Teknik pengumpulan data

   Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mengetahui kemampuan anak dalam melakukan *toilet training* buang air kecil. Peneliti menggunakan tes perbuatan dalam melaksanakan *toilet training* buang air kecil sebelum dilaksanakan *intervensi* dan melakukan evaluasi setelah *intervensi* dilaksanakan. Setelah itu hasil dari penelitian ini dimasukkan ke dalam format pengumpulan data.

2. Alat pengumpulan data

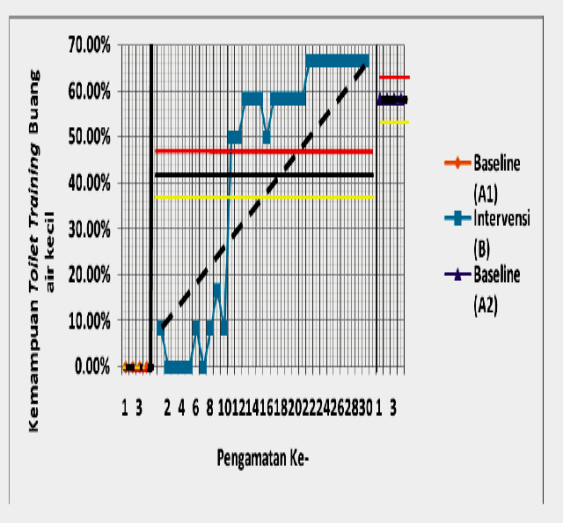
   Data di kumpulkan langsung oleh peneliti melalui kegiatan observasi langsung melalui tes perbuatan. Anak dites dalam melaksanakan *toilet training*, kemudian peneliti mencatat data variabel terikat pada saat kejadian yaitu mencatat data tentang berapa banyak anak mampu dalam melaksanakan *toilet training* buang air kecil yang mampu dilakukan anak serta pengumpulan datanya melalui persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

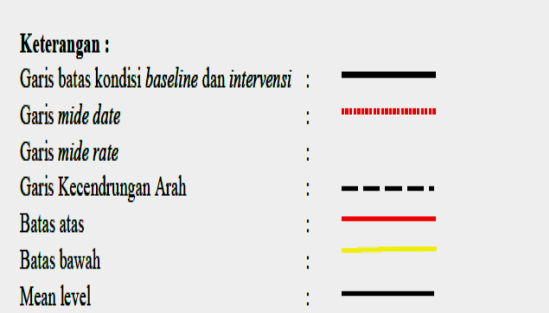
Penelitian ini dilakukan sebanyak sebanyak 38 kali pengamatan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu kondisi *baseline* (A1) sebanyak empat kali pengamatan, pada kondisi intervensi (B) sebanyak 30 kali pengamatan dan pada kondisi *baseline* (A2) sebanyak 4 kali pengamatan. Pada kondisi *baseline* (A1) pengamatan pertama hingga keempat kemampuan *toilet training* buang air kecil anak memiliki persentase 0%, 0%, 0%, 0% sehingga peneliti ingin memberikan bantuan kepada anak pada kondisi *baseline* atau intervensi. Pada pengamatan pertama sampai pengamatan keempat kemampuan *toilet training* buang air kecil anak sangat kurang. Pengamatan pada subjek dihentikan karena melihat angka kemampuan subjek sudah cukup stabil pada 0%, sehingga peneliti menghentikan pengamatan

Pada kondisi intervensi (B) didapatkan persentase kemampuan *toilet training buang* air kecil anak yaitu 8.33%, 0%, 0%, 0%, 0%, 8.33%, 0%, 8.33%, 16.66%, 8.33%, 50%, 50%, 58.33%, 58.33%, 58.33%, 50%, 58.33%, 58.33%, 58.33%, 58.33%, 58.33%, 66.66%,

66.66%, 66.66%, 66.66%, 66.66%, 66.66%, 66.66%, 66.66%, 66.66%, dan mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Pada pertemuan ini anak mulai menunjukkan adanya peningkatan. Terlihat dari penjelasan di atas, pengamatan ke dua puluh dua sampai ke tiga puluh subjek sudah mampu melakukan delapan dari dua belas item langkah-langkah *toilet training* buang air kecil dengan mandiri. Oleh karena itu peneliti menghentikan perlakuan karena data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Sedangkan pada kondisi *baseline* (A2) didapatkan pesentase 58.33%, 58.33%, 58.33%, 58.33%, mengalami peningkatan yang bisa dibilang stabil karena anak sudah mampu melakukan tujuh dari dua belas item langkah langkah *toilet training* buang air kecil dengan mandiri tanpa diberikan bantuan. Analisis data yang telah digambarkan secara grafis dapat membuktikan bahwa pengaruh *total task presentation* dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* bagi anak autis.



Gambar 1.Kemampuan *toilet training* buang air kecil anak autis.



Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa kemampuan *toilet training* buang air kecil anak kondisi *baseline* (A1) dihentikan pada pengamatan keempat. Pada grafik kondisi A1, kemampuan *toilet training* buang air kecil anak diawali dengan persentase 0%, kemudian 0%, 0%, dan terakhir 0%, *mean level* pada kondisi ini yaitu 0. Dengan demikian peneliti melanjutkan untuk memberikan intervensi dalam kemampuan *toilet training* buang air kecil menggunakan *total task presentation*. Panjang kondisi pada fase *intervensi* (B) adalah 30 dengan mean

levelnya adalah 42,2. Setelah diberikan perlakuan, estimasi kecenderungan arah pada kondisi ini meningkat.

Melihat kondisi pada saat anak diberikan *intervensi* telah stabil kemudian peneliti melanjutkan pada kondisi *baseline* (A2). Panjang kondisi pada fase ini adalah 4 dan mean levelnya adalah 58,33. Terlihat kecenderungan arahnya mendatar..

Kemudian dilakukan analisis antar kondisi dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* buang air kecil bagi anak autis dengan menggunakan *total task presentation* yaitu: 1) Variabel yang diubah adalah kemampuan *toilet training* buang air kecil. 2) Untuk menentukan perubahan kecenderungan arah adalah dengan mengambil data analisis dalam kondisi. Kecenderungan arah selama kondisi *baseline* (A1) arahnya mendatar/ stabil (=) namun masih rendah dengan persentase pada pengamatan keempat didapatkan 0%, kemudian arah pada kondisi intervensi (B) menunjukkan peningkatan (+) dengan persentase yang didapatkan 66,66%. Dan terakhir kondisi *baseline* (A2) stabil (=) dengan persentase yang didapatkan 58,33%. Sehingga pemberian *intervensi* berpengaruh positif terhadap variabel yang diubah.

Cara menentukan level perubahan pada kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1), dan pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) adalah sebagai berikut: 1) Data poin terakhir kondisi *baseline* (A1) *toilet training* buang air kecil adalah 0, dan data poin pertama *intervensi* (B) adalah 8,33. 2) Selisih antara keduanya yaitu 8,33 – 0 = 8,33. Ini berarti kemampuan *toilet training* buang air kecil anak kondisi *baseline* sebelum diberikan *intervensi* (A1) sampai kepada kondisi awal *intervensi* sudah ada sedikit peningkatan yaitu 8,33. 3) Data poin terakhir kondisi *baseline* (A2) adalah 58,33 dan data poin pertama pada kondisi *intervensi* (B) adalah 8,33. 4) Selisih antara keduanya yaitu 58,33 – 8,33 = 50. Ini berarti kemampuan *toilet training* buang air kecil anak dengan menggunakan *total task presentation* dari kondisi saat diberikan intervensi (B) sampai kepada kondisi setelah anak tidak lagi diberikan *intervensi* (A2) datanya meningkat yaitu meningkat sebanyak 50. Persentase *overlape* pada kemampuan *toilet training* buang air kecil sangat baik pada kondisi *baseline* (A2) setelah tidak lagi diberikan *intervensi* dengan persentase yang didapat adalah 26,6%. Semakin kecil persentase *overlape* maka semakin baik pengaruh *intervensi* terhadap perubahan target behavior dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian intervensi dengan *total task presentation* efektif meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak autis

Hasil Penilaian Rekapitulasi Instrumen Penelitian Kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak autis melalui *total task presentation* dalam kondisi *Baseline* (A1), Intervensi (B) Dan *Baseline* (A2)

A. Baseline 1 (A1)

Hari / Tanggal	Pengamatan	Persentase
Sabtu, 26 September 2020	1	0%
Senin, 28 September 2020	2	0%
Selasa, 29 September 2020	3	0%
Rabu, 30 September 2020	4	0%

Perhitungan persentase

$$\text{Kemampuan siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor yang seharusnya}} \times 100\%$$

B. Intervensi

Hari / Tanggal	Pengamatan	Persentase
Kamis, 1 Oktober 2020	5	8,33 %
	6	0 %
	7	0 %
Jumat, 2 Oktober 2020	8	0 %
	9	0 %
	10	8,33 %
Sabtu, 3 Oktober 2020	11	0 %
	12	8,33 %
	13	16,66 %
Senin, 5 Oktober 2020	14	8,33 %
	15	50 %
	16	50 %
Selasa, 6 Oktober 2020	17	58,33 %
	18	58,33 %
	19	58, 33 %
Rabu, 7 Oktober 2020	20	50 %
	21	58,33 %
	22	58,33 %
Kamis, 8 Oktober 2020	23	58,33 %
	24	58,33 %
	25	58,33 %
Jumat, 9 Oktober 2020	26	66,66 %
	27	66,66 %
	28	66,66 %
Sabtu, 10 Oktober 2020	29	66,66 %
	30	66,66 %
	31	66,66 %
Senin, 12 Oktober 2020	32	66,66 %
	33	66,66 %
	34	66,66 %

Perhitungan persentase

$$\text{Kemampuan siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor yang seharusnya}} \times 100\%$$

C. Baseline A2

Hari / Tanggal	Pengamatan	Persentase
Selasa , 13 Oktober 2020	35	58,33 %
Rabu , 14 Oktober 2020	36	58,33 %
Kamis, 15 Oktober 2020	37	58,33 %
Jumat, 16 Oktober 2020	38	58,33 %

Perhitungan persentase

$$\text{Kemampuan siswa} = \frac{\text{skor yang diperoleh siswa}}{\text{skor yang seharusnya}} \times 100\%$$

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dalam kondisi dan antar kondisi, dibuktikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak autis dengan menggunakan *total task presentation.* Pengamatan yang dilakukan adalah sebanyak 38 kali, yaitu empat kali pengamatan dalam kondisi *baseline* (A1)

dan terlihat kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak autis masih dibawah rata-rata. Pada kondisi *intervensi* (B), anak diberikan perlakuan dengan menggunakan *total task presentation* sebanyak 30 kali pengamatan. Setelah diberikan *total task presentation*, terdapat peningkatan dalam kemampuan *toilet training* secara signifikan. Kemudian dilakukan pengamatan kembali, yaitu kondisi A2, kondisi dimana tidak menggunakan *total task presentation*. Pada pengamatan ini, dilakukan sebanyak empat kali pengamatan dengan hasil kemampuan anak meningkat. Dari keseluruhan analisis data baik dalam kondisi maupun antar kondisi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak autis sehingga anak dapat melakukan tahapan kegiatan *toilet training* buang air kecil lebih baik daripada sebelumnya. Hasil perolehan data ini menunjukkan bahwa *total task presentation* dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* buang air kecil pada anak autis.

REFERENSI

Anggraini, I., & Marlina. (2018). Peningkatkan Keterampilan Bina Diri Melalui Teknik Shaping pada Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, *6*, 186–191.

Cicero, F. R., & Pfadt, A. (2002). investigation of a reinforcement-based toilet training procedure for children with autism. *research in developmental disabilities*, *23*(5), 319–331. https://doi.org/10.1016/s0891-4222(02)00136-1

Damri, D., Taufan, J., Irdamurni, I., Zulmiyetri, Z., & Afrianti, N. (2018). Mengurangi Perilaku Stereotype Menjilat Tangan Pada Siswa Autis Melalui Teknik Aversi. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *2*(2), 10. Https://Doi.Org/10.24036/Jpkk.V2i2.312

Ganda, D., Petrus, W., Bangsa, G., Christianna, A., Studi, P., Komunikasi, D., Seni, F., & Petra, U. K. (2015). Perancangan Buku Interaktif Tentang Toilet Training Anak Usia 1-3 Tahun. *jurnal dkv adiwarna, publication.petra.ac.id*. https://media.neliti.com/.../86704

Howe, A. C., & Walker, C. E. (1992). Behavioral Management Of Toilet Training, Enuresis, And Encopresis. *pediatric clinics of north america*, *39*(3), 413–432. https://doi.org/10.1016/s0031-3955(16)38336-5

Keen, D., Brannigan, K. L., & Cuskelly, M. (2007). Toilet Training For Children With Autism: The Effects Of Video Modeling. *Journal Of Developmental And Physical Disabilities*, *19*(4), 291–303. https://doi.org/10.1007/s10882-007-9044-x

Koerniandaru, W. (2016). Efektivitas Toilet Training Dengan Metode Descrete Trial Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Toileting Pada Siswa Adhd Kelas 1 Di SLB E Prayuwana Yogyakarta. *Widia Ortodidaktika*, *5*, 1020–1031.

Kusharyani, F., & Kurnianingrum, W. (2018). Penerapan Total-Task Presentation Dalam Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak Moderate Intellectual Disability. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *1*(2), 32. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.949

Mota, D. M., & Barros, A. J. D. (2008). Treinamento Esfincteriano: Métodos, Expectativas Dos Pais E Morbidades Associadas. *Jornal De Pediatria*, *84*(1), 9–17. https://doi.org/10.2223/jped.1752

Sudiatmika, I. P. G. A., & Dewi, K. H. S. (2018). Pengembangan Aplikasi Terapi Pengenalan Toilet Untuk Anak Autis Berbasis Android. *Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *15*(1), 103–112.

Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal* . Bandung: UPI Press.

Utami, A. R., & Tedjasaputra, M. S. (2019). Penerapan Teknik Total Task Presentation Untuk Meningkatkan Keterampilan Buang Air Kecil Pada Anak Dengan Disabilitas Intelektual Moderat. *Jurnal Psikologi*, *17*(2), 161. Https://Doi.Org/10.14710/Jp.17.2.161-173

Warga, W. (2007). Toilet Training Student Of Journalism Universitas Gunadarma